

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* merupakan penelitian yang dimana menitikberatkan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan variabel independen yang dapat dihitung sekaligus dalam waktu yang sama atau satu kali (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur variabel independen riwayat paparan pornografi serta variabel dependen tingkat adiksi paparan pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1. Populasi

Menurut Notoatmodjo (2018) populasi ialah seluruh objek dalam suatu penelitian atau seluruh objek yang akan diteliti/diamati oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan ialah siswa/siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Samarinda yang berjumlah 542 siswa dengan tingkatan kelas yang diambil dalam penelitian ini mulai dari kelas 10 hingga kelas 11 untuk semua jurusan.

Dalam penelitian ini tidak di ambil untuk tingkat kelas 12 disebabkan siswa/siswi di kelas 12 sedang melaksanakan ujian sekolah dimana karena hal tersebut siswa/siswi tidak mengikuti pembelajaran seperti biasanya dan peneliti diarahkan oleh sekolah terkait untuk melakukan penelitian di tingkat kelas 10 dan 11 saja. Jumlah populasi kelas 10 dan 11 dengan penjabaran sebagai berikut:

Table 1 Jumlah Populasi

Kelas	Angkatan	Jumlah Siswa
10	2022	265
11	2021	277
Total		542

2.2.2. Sampel

Menurut Notoatmodjo (2018) sampel ialah seluruh objek yang menjadi perwakilan atau objek yang mewakili dari seluruh populasi yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018). Dan ukuran pada sampel merupakan banyaknya sampel yang akan di ambil dari jumlah populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMKN 7 Samarinda.

Perhitungan besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin, dikarenakan rumus ini dapat digunakan untuk perhitungan sampel populasi yang diketahui lebih dari 100 responden, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak

membutuhkan tabel jumlah sampel namun dapat dilakukan dengan rumus perhitungan yang sederhana. Berikut rumus slovin yang digunakan dalam perhitungan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang dibutuhkan

N : total jumlah sampel

e : tingkat signifikansi (0,05)

Menurut rumus perhitungan sampel diatas, maka peneliti dapat memperhitungkan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dimana nilai populasi yang diambil adalah siswa/siswi SMKN 7 Samarinda sebanyak 542 siswa, maka diketahui :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

$$n = \frac{542}{1 + 542 (0.05^2)}$$

$$n = \frac{542}{1 + 1,31}$$

$$n = \frac{542}{2,31}$$

$$n = 235 \text{ sampel}$$

Jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 235 responden dari siswa SMKN 7 Samarinda, yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus slovin diatas. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa/siswi SMKN 7 Samarinda
- 2) Siswa berusia 15-19 tahun
- 3) Siswa bersedia menjadi responden penelitian

b. Kriteria eksklusi

- 1) Siswa yang tidak hadir saat penelitian berlangsung, baik dikarenakan sakit maupun izin

2.2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* menurut Sugiyono (2018) adalah pengambilan sampel yang dimana didalam populasinya terdapat anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Teknik ini digunakan untuk pengelompokan sampel per kelas agar jumlah sampel menjadi proporsional dan terbagi secara rata (Sugiyono, 2018). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena walaupun teknik ini bersifat sangat sederhana di bandingkan dengan teknik sampling lainnya, namun hasil yang

diperoleh dari peluang yang ada tetap sama dan adil untuk seluruh populasi dan umumnya lebih cocok dipakai untuk mengetahui perbedaan yang ada dan umum terjadi pada populasi apapun seperti status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya.

Untuk menentukan jumlah sampel per kelas yang akan diambil, maka sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah Sub Populasi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan}$$

Table 2 Jumlah Sampel Per Strata

Kelas 10			
KELAS	JUMLAH POPULASI	JUMLAH MASING STRATA	SAMPEL
X ANIMASI	32	$\frac{32}{542} \times 235$	14
X DKV 1	34	$\frac{34}{542} \times 235$	15
X DKV 2	32	$\frac{32}{542} \times 235$	14
X PPLG 1	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
X PPLG 2	34	$\frac{34}{542} \times 235$	15
X TJKT 1	33	$\frac{33}{542} \times 235$	14
X TJKT 2	32	$\frac{32}{542} \times 235$	14
X TJKT 3	33	$\frac{33}{542} \times 235$	14
Kelas 11			
XI DKV 1	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
XI DKV 2	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
XI DKV 3	32	$\frac{32}{542} \times 235$	14
XI PPLG 1	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
XI PPLG 2	36	$\frac{36}{542} \times 235$	16
XI TJKT1	34	$\frac{34}{542} \times 235$	15
XI TJKT 2	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
XI TJKT 3	35	$\frac{35}{542} \times 235$	15
Total			235

2.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan April-Mei tahun 2023. Penelitian dilakukan pada siswa/siswi SMKN 7 Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2.4. Definisi Operasional

Table 3 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Kriteria Objektif	Skala Data
Variabel <i>Indepent</i>					
1.	Riwayat paparan pertama konten pornografi	Riwayat keterpaparan pornografi responden (Usia pertama kali, materi pertama kali, media pertama kali, tempat pertama kali alasan pertama kali terpapar pornografi dan teman melihat pertama kali)	Kuesioner Riwayat Paparan Pertama Pornografi dengan skala <i>likert</i> berjumlah 27 pertanyaan dengan perhitungan skoring dimulai dari butir 8 hingga 27. Penilaian: A = 1 B = 2 C = 3 D = 0 (Maisya & Masitoh, 2020)	Dikategorikan menjadi 4 derajat yaitu : tidak terpapar, terpapar derajat 1, terpapar derajat 2, dan terpapar derajat 3 1. Kategori Tidak terpapar jika nilai 0 2. Kategori Derajat 1 jika nilai 1-37 3. Kategori Derajat 2 jika nilai 38-74 4. Kategori Derajat 3 jika nilai 75-111 (Maisya & Masitoh, 2020)	Ordinal
Variabel <i>Dependent</i>					
2.	Tingkat adiksi pornografi	Tingkat kecanduan/adiksi remaja pada konten pornografi	Kuesioner YPAST (<i>Youth Pornography Addict Screening Test</i>)	Dikategorikan menjadi 4 yaitu : normal, adiksi ringan, adiksi sedang, adiksi berat	Ordinal

			<p>dengan skala <i>likert</i> berjumlah 25 pertanyaan. Penilaian: 1-2 kali = 1 Jarang = 2 Kadang-kadang = 3 Sering = 4 Tidak pernah = 0 (Mardhatillah, 2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori Normal jika nilai 0-25 2. Kategori Adiksi ringan jika nilai 26-49 3. Kategori Adiksi sedang jika nilai 50-69 4. Kategori adiksi berat jika nilai 70-100 <p>(Mardhatillah, 2017)</p>	
--	--	--	---	--	--

2.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Atau dalam kata lain, instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengambil data pada responden di lapangan. Pada variabel penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status derajat keterpaparan pornografi dan riwayat paparan pertama konten pornografi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat adiksi pornografi pada remaja. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah instrument adaptasi dari instrument serupa yang sudah ada yaitu kuesioner riwayat paparan pornografi dan kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) yang berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden.

Kuesioner yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian berisi beberapa data sebagai berikut :

- a. Bagian Pertama yaitu berisi karakteristik responden meliputi: nama/inisial, jenis kelamin, usia, dan kelas/jurusan.
- b. Bagian Kedua berisi sebanyak 27 pertanyaan tentang riwayat paparan konten pornografi pada siswa/siswi menggunakan kuesioner riwayat paparan pertama pornografi. Pilihan jawaban

yang tersedia ada empat pilihan yaitu A, B, C dan D dan pemberian skor hanya untuk butir pertanyaan 8 hingga 27. Sedangkan untuk butir pertanyaan 1 hingga 7 dapat dijawab dengan memberikan tanda centang atau pun jawaban singkat sesuai dengan yang telah responden alami sebelumnya. Untuk penggambaran dari variabel riwayat paparan pornografi ini tercantum pada pertanyaan butir 8 hingga 27. Pada setiap pilihan jawaban memiliki bobot penilaian yang berbeda yaitu:

- 1) Untuk jawaban A memiliki bobot nilai 1
- 2) Untuk jawaban B memiliki bobot nilai 2
- 3) Untuk jawaban C memiliki bobot nilai 3
- 4) Untuk jawaban D memiliki bobot nilai 0

Dan dalam penentuan bobot skor penentuan derajat riwayat paparan pornografi adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 0 (mutlak) = kategori tidak terpapar

Siswa yang mendapatkan skoring pada kelompok ini artinya tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun, akan tetapi harus dilihat juga jawaban pada bagian riwayat pertama kali siswa mengakses pornografi.

- 2) Skor 1-37 = kategori terpapar derajat 1

Siswa pada kategori ini dikatakan sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film atau video

meskipun hanya sekali, dan atau berupa Pop Up (gambar yang muncul tiba-tiba), dengan secara tidak sengaja.

3) Skor 38-74 = kategori terpapar derajat 2

Siswa pada kategori ini sudah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ini mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya.

4) Skor 75-111 = kategori terpapar derajat 3

Siswa pada kategori ini adalah siswa yang sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan intensitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa, dan jika tidak mengakses pornografi muncul gejala sakau (*craving*).

c. Bagian Ketiga berisi sebanyak 25 pertanyaan tentang tingkat adiksi keterpaparan pornografi menggunakan kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*). Pilihan jawaban yang tersedia ada lima pilihan yaitu 1-2 kali, jarang, kadang-kadang, sering dan tidak pernah. Pada setiap pilihan jawaban memiliki bobot penilaian yang berbeda yaitu:

1) Untuk jawaban 1-2 kali memiliki bobot nilai 1

2) Untuk jawaban Jarang memiliki bobot nilai 2

3) Untuk jawaban Kadang-kadang memiliki bobot nilai 3

4) Untuk jawaban Sering memiliki bobot nilai 4

5) Untuk jawaban Tidak pernah memiliki bobot nilai 0

Dan dalam penentuan tingkat adiksi pornografi, pengelompokan dilakukan berdasarkan skor sebagai berikut:

1) Skor 0 - 25 = kategori normal

Siswa yang mendapatkan penilaian pada kelompok skor ini artinya tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun, akan tetapi harus dilihat juga jawaban pada kuesioner bagian riwayat paparan siswa mengakses konten pornografi. Selain itu guru atau orang tua tetap harus memantau aktivitas *online* siswa disertai edukasi tentang bahaya pornografi.

2) Skor 26 - 49 = kategori adiksi ringan

Siswa pada kategori ini dikatakan sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film, ataupun video meskipun hanya sekali, dan atau berupa Pop Up (gambar yang muncul tiba-tiba) dengan secara tidak sengaja. Disarankan untuk memantau aktivitas online siswa bersama dengan pendidikan pencegahan agar tidak bertambah intensitas melihat konten pornografi tersebut.

3) Skor 50 - 69 = kategori adiksi sedang

Siswa pada kategori ini sudah melihat atau mengakses konten pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ingin mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pemantauan yang lebih

ketat pada aktivitas online dan perlu dilakukan perawatan untuk mencegah kecanduan yang lebih luas.

4) Skor 70 – 100 = kategori adiksi berat

Siswa pada kategori ini adalah siswa yang sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan identitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa dan jika tidak mengakses pornografi maka akan muncul gejala sakau (craving). Sehingga pada siswa yang berada dalam tingkat ini, diperlukan perawatan yang ketat untuk mengurangi bahkan menghentikan kecanduan (Maisya & Masitoh, 2020).

Table 4 Distribusi Pertanyaan Positif dan Negatif Kuesioner YPAST

No.	Jenis pertanyaan	Butir pertanyaan	Total butir pertanyaan
1.	Pertanyaan Positif	5,12,17,18 dan 25	5 soal
2.	Pertanyaan Negatif	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,19,20,21,22,23,24	20 soal

2.5.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Kriyantono (2020), uji validitas memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan bahwa sejauh mana pengukuran dari instrument yang dimiliki peneliti terhadap objek yang akan diukur (Kriyantono, 2020). Sehingga dapat diartikan bahwa, uji validitas adalah tolak ukur ketepatan dalam pengukuran objek penelitian dengan instrument yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi kuesioer yang telah digunakan pada penelitian terdahulu sehingga kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validitas sebelumnya dan peneliti tidak melakukan uji validitas kembali. Kuesioner penelitian ini pada variabel riwayat paparan konten pornografi memiliki hasil koefisien minimal sebesar 0,27 (*Pearson Product Moment*) (Maisya & Masitoh, 2020). Sedangkan pada variabel tingkat adiksi pornografi menggunakan kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) yang memiliki hasil koefisien minimal sebesar 0,48 (*Pearson Product Moment*) (Mardhatillah, 2017).

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2019) digunakan untuk mengetahui ukuran konsistensi pada suatu instrumen penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang jika digunakan dalam mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data atau hasil yang sama. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* (Syofian, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi kuesioer yang telah digunakan pada penelitian terdahulu sehingga kuesioner tersebut sudah dilakukan uji validitas sebelumnya dan peneliti tidak melakukan uji validitas kembali. Kuesioner penelitian ini pada variabel riwayat paparan konten pornografi memiliki hasil

nilai koefisien 0,879 (*Alpha Cronbach*) (Maisya & Masitoh, 2020). Sedangkan pada variabel tingkat adiksi pornografi menggunakan kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) yang memiliki hasil koefisien 0,893 (*Alpha Cronbach*) (Mardhatillah, 2017).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, terdapat beberapa data yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2019) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2019). Dan dengan hal tersebut, terdapat juga beberapa teknik pengumpulan data seperti pengumpulan data dengan data sekunder dan dengan data primer.

Data primer ialah data yang hasilnya bersumber langsung dari studi yang ada di lapangan, yang telah dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian di lapangan menggunakan kuesioner yang telah

disiapkan sebelumnya. Kuesioner yang telah disiapkan ini nantinya akan disebarakan kepada responden untuk diisi berdasarkan alternatif jawaban yang ada.

Data sekunder ialah data yang hasilnya tidak bersumber secara langsung di lapangan misalnya seperti melalui perantara orang lain atau melalui dokumen-dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal penelitian terdahulu, statistik yang berkaitan dengan data korban kekerasan seksual baik pada anak-anak maupun pada perempuan yang didapat pada DKP3PA (Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak) Provinsi Kalimantan Timur, data-data terkait yang didapat pada *website* BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Samarinda.

2.6.2. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti peroleh pada penelitian ini diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic 25* proses pada pengolahan data akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa kembali kelengkapan data serta pencocokan data yang dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data.

2. Coding Data

Dalam tahapan ini, akan dilakukan pengkodean pada kuesioner yang diberikan dalam penelitian.

3. Cleaning Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukan untuk meminimalisir kesalahan dalam analisis data.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Parameter tersebut antara lain nilai tengah (mean, median, modus), dan nilai dispersi (varians, standar deviasi, range). Beberapa peneliti juga menggunakan uji statistik 1 sampel/kelompok untuk mengetahui normalitas data (nilai p-value), estimasi parameter/interval, homogenitas, dan sebagainya (Ade, 2020a). Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi untuk dapat menggambarkan variabel *independent* riwayat paparan pornografi serta variabel *dependen* yaitu tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda menggunakan YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) yang akan diteliti.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan jika variabel yang dianalisis terdiri dari dua macam yaitu dependen dan independen. Biasanya digunakan pada desain penelitian korelasi, asosiasi, dan eksperimen 2 kelompok. Analisis ini bertujuan menguji hipotesis penelitian yang diajukan peneliti. Uji statistik yang dipakai tergantung pada jenis datanya apakah kategorik atau numerik. Lalu apakah data tersebut berpasangan (dependen) atau tidak berpasangan (independen) (Ade, 2020a; Badan Litbang Kemendikbud, 2008). Pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan serta menguji hipotesis antar variabel dalam bentuk data ordinal dimana dalam hal ini akan dilakukan dengan uji *Spearman Rank*.

Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan riwayat paparan pertama konten pornografi dengan status derajat keterpaparan pornografi di SMKN 7 Samarinda. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel maka digunakan nilai probabilitas dengan tingkat kemaknaan 95% ($p\text{-value} < 0,05$), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $p < \text{value } (0,05)$, maka terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan independent secara statistik.
- 2) Jika $p > \text{value } (0,05)$, maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan independent secara statistik.

Selain itu uji ini juga dapat menilai kekuatan hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel tersebut. Untuk mengetahui kriteria signifikansi korelasi dan tingkat kekuatan korelasi, berikut beberapa penjelasannya :

1) Kriteria signifikansi korelasi

- Jika nilai $p\text{-value}$ hasil perhitungan $< 0,05$ atau $0,01$
= hubungan antar variabel bernilai signifikan / H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai $p\text{-value}$ hasil perhitungan $\geq 0,05$ atau $0,01$
= hubungan antar variabel bernilai tidak signifikan / H_0 diterima dan H_a ditolak

2) Kriteria tingkat kekuatan korelasi

- Nilai koefisien korelasi sebesar $0,00-0,25$ = hubungan sangat lemah
- Nilai koefisien korelasi sebesar $0,26-0,50$ = hubungan cukup

- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51-0,75 = hubungan kuat
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76-0,99 = hubungan sangat kuat
- Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna (J. Sarwono, 2006).